

**ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PESERTA DIDIK
KELAS I SD NEGERI 2 METRO UTARA**

(Skripsi)

Oleh

**QUESTY ALQURNIA
NPM 1853053005**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PESERTA DIDIK KELAS I SD NEGERI 2 METRO UTARA

Oleh

Questy Alqurnia

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mendeskripsikan kesulitan membaca permulaan peserta didik, faktor yang melatarbelakangi serta solusi untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas I SD Negeri 2 Metro Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu peserta didik, pendidik dan orang tua peserta didik. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas I SD Negeri 2 Metro Utara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas I pada umumnya yaitu kesulitan mengingat huruf, sehingga dapat berpengaruh pada kesulitan membaca permulaan lainnya, seperti belum mengetahui huruf vokal, belum mengetahui huruf konsonan, belum mengetahui huruf diftong, belum mengetahui huruf digraf, belum mampu membaca suku kata, belum mampu membaca kata, kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, belum mengetahui fungsi penggunaan tanda baca, membaca masih ragu atau takut salah dan membaca yang masih tersendat-sendat. Faktor dari kesulitan membaca permulaan yaitu faktor intelektual, faktor lingkungan, dan faktor psikologis. Solusi yang diberikan pendidik di kelas yaitu pendidik menyempatkan waktu untuk membimbing peserta didik di kelas dengan memanggil peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca, pendidik menggunakan media seperti buku membaca untuk melatih kemampuan peserta didik dalam mengenal huruf dan pendidik bekerjasama dengan orang tua dalam memantau perkembangan peserta didik.

Kata kunci : faktor, kesulitan membaca permulaan, solusi

ABSTRACT

EARLY READING DIFFICULTIES ANALYSIS OF GRADE ONE ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS 2ND NORTH METRO

by

Questy Alqurnia

This study aims to analyze and describe the students' initial reading difficulties, the background factors and solutions to overcome the students' initial reading difficulties in grade I SD Negeri 2 Metro Utara. This study used a qualitative method. Sources of data in this study are students, educators and parents of students. The subjects in this study were grade one students of SD Negeri 2 Metro Utara. Data collection techniques in this study are observation, interviews, and documentation. The results showed that the difficulty of reading the beginning of the grade one in general was difficulty remembering letters, so that it could affect other beginning reading difficulties, such as understanding vowels, understanding consonants, understanding diphthongs, understanding digraph letters, not being able to read syllables, unable to read words, difficulty distinguishing letters that have almost the same shape, do not know the function of using punctuation marks, reading is still doubtful or afraid of being wrong and reading is still stuttering. Factors from the difficulty of early reading are intellectual factors, environmental factors, and psychological factors. The solution provided by educators in the classroom is that educators take the time to guide students in class by calling students who have difficulty in reading, educators use media such as reading books to train student's ability to recognize letters and educators collaborate with parents in monitoring student progress. educa

Keywords : early reading difficulties, factor, solution

**ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PESERTA DIDIK
KELAS I SD NEGERI 2 METRO UTARA**

**Oleh
QUESTY ALQURNIA**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **ANALISIS KESULITAN MEMBACA
PERMULAAN PESERTA DIDIK KELAS
I SD NEGERI 2 METRO UTARA**

Nama Mahasiswa : **Questy Alqurnia**

No. Pokok Mahasiswa : 1853053005

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Dra. Lollyana, M.Pd.
NIP 19590626 198303 2 002

Dosen Pembimbing II

Fadhilah Khairani, S.H., M.Pd.
NIP 19920802 201903 2 019

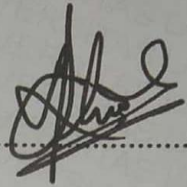
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

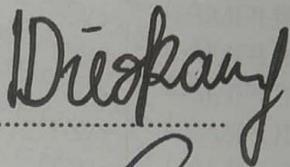
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

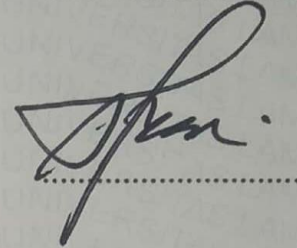
Ketua : **Dra. Loliyana, M.Pd.**


.....

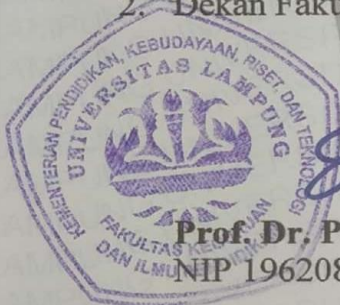
Sekretaris : **Fadhilah Khairani, S.Pd., M.Pd.**


.....

Penguji Utama : **Drs. Supriyadi, M.Pd.**


.....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **15 September 2022**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Questy Alqurnia
NPM : 1853053005
Program Studi : S-1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas I SD Negeri 2 Metro Utara” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan Peraturan yang berlaku.

Metro, September 2022

Yang membuat pernyataan,



Questy Alqurnia
NPM 1853053005

RIWAYAT HIDUP



Peneliti dilahirkan di Kota Metro, Provinsi Lampung pada tanggal 2 September 1999, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan bapak Prana Sukisna dan ibu Huzaimah. Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut:

1. SD Negeri 1 Metro Utara, lulus pada tahun 2012.
2. SMP Negeri 10 Metro, lulus pada tahun 2015
3. SMA Negeri 3 Metro, lulus pada tahun 2018.

Pada tahun 2018, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur SMMPTN Barat. Selama menjadi mahasiswa, peneliti aktif di organisasi FPPI Kampus B FKIP Unila. Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (HIMAJIP) dan Racana Ki Hajar Dewantara – R.A Kartini.

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah:6)

Hanya ada satu hal yang membuat mimpi menjadi mustahil tercapai: ketakutan akan gagal.

(Paulo Coelho)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.
Alhamdulillahirobbil'alamin 'ala kullii hal, sujud syukur kepada sang Maha
Kuasa, dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan karya sederhana ini
kepada:*

Ayahanda Prana Sukisna dan Ibunda Huzaimah

*Terimakasih karena telah membesarkanku, mendidik dengan penuh kasih sayang
dan ketulusan, bekerja keras demi memenuhi kebutuhan anak-anaknya, selalu
memberikan semangat untuk terus berjuang dalam menggapai cita-cita serta
selalu mendo'akan kebaikan dan kesuksesanku.*

Almamater tercinta "Universitas Lampung"

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah Swt., yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas I SD Negeri 2 Metro Utara”, sebagai syarat meraih gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Mohammad Sofwan Effendi, M.Ed., Plt Rektor Universitas Lampung yang telah mengesahkan ijazah dan gelar sarjana kami.
2. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah menyediakan fasilitas, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini
3. Dr. Riswandi, M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.
4. Drs. Rapani, M.Pd., Ketua Program Studi S1 PGSD FKIP Universitas Lampung yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna skripsi.
5. Drs. Loliyana, M.Pd., pembimbing utama atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini;
6. Fadhilah Khairani, S.Pd., M.Pd, pembimbing akademik dan sekaligus pembimbing kedua atas kesediaannya memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini;

7. Drs. Supriyadi, M.Pd., penguji utama pada ujian skripsi. Terima kasih untuk masukan dan saran-saran yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini;
8. Dosen dan ketenagakerjaan S1 PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung.
9. Astuti, S.Pd., Kepala SD Negeri 2 Metro Utara, yang telah memberikan izin untuk penelitian dan membantu peneliti selama penyusunan skripsi ini
10. Eka Noviyanti, S.Pd. SD., selaku pendidik kelas I A yang telah memberikan bantuan dan membimbing kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.
11. Gumalawati, S.Pd.I, selaku pendidik kelas I B yang telah memberikan bantuan dan membimbing kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.
12. Pendidik serta ketenagakerjaan SD Negeri 2 Metro Utara yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
13. Ika Mustikawati, Ratih, Reyza Prananto, Leonard Mardhika Pranedy, terima kasih kakakku karena selalu memberikan motivasi, mendukung dan mendo'akanku untuk terus berjuang menggapai cita-cita.
14. Rekan-rekan S1 PGSD Kampus B angkatan 2018 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan, dukungan, motivasi, dan doanya selama ini.
15. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Metro, September 2022

Questy Alqurnia
NPM 1853053005

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	7
1.3 Pertanyaan Penelitian	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Definisi Istilah	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Membaca Permulaan	10
2.1.1 Pengertian Membaca	10
2.1.2 Pengertian Membaca Permulaan	11
2.1.3 Proses Membaca Permulaan	13
2.1.4 Tahap Membaca Permulaan	14
2.2 Kesulitan Belajar Membaca	15
2.2.1 Pengertian Kesulitan Membaca	15
2.2.2 Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca	16
2.2.3 Jenis-jenis Kesulitan Membaca Permulaan	18
2.2.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesulitan Membaca	22
2.3 Kerangka Pikir Penelitian	27
III. METODE PENELITIAN	30
3.1 Jenis Penelitian	30
3.2 Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian	30
3.3 <i>Setting</i> Penelitian	31
3.4 Tahap-tahap Penelitian	31
3.5 Sumber Data Penelitian	33
3.6 Teknik Pengumpulan Data	34
3.7 Instrumen Penelitian	35

3.8	Kehadiran Peneliti	41
3.9	Teknik Analisis Data	42
3.10	Uji Keabsahan Data	44
V.	SIMPULAN DAN SARAN	85
5.1	Kesimpulan.....	85
5.2	Saran	86
	DAFTAR PUSTAKA	88

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jenis Kesalahan dalam Membaca Permulaan	22
2. Sumber Data dan Pengkodean	34
3. Kisi-Kisi Metode Observasi Pada Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas I.....	37
4. Rubrik Penilaian Keterlaksanaan Metode Observasi Pada Kesulitan Membaca Peserta didik kelas I	38
5. Kisi-kisi Metode Wawancara Pada Kesulitan Membaca Permulaan Peserta didik kelas I.....	40
6. Kisi-Kisi Metode Dokumentasi Pada Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas I.....	41
7. Rubrik Penilaian Keterlaksanaan Metode Dokumentasi Pada Kesulitan Membaca Peserta didik kelas I	41
8. Identitas Sekolah	96
9. Sarana dan Prasarana	97
10. Tenaga Pendidik	97
11. Peserta Didik	98
12. Metode	99
13. Lembar Observasi Kesulitan Membaca Permulaan.....	100
14. Lembar Dokumentasi Kesulitan Membaca Permulaan	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	29
2. Siklus Analisis Data	43
3. Diagram Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik	70
4. Diagram Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik	71
5. Diagram Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik	72
6. Diagram Faktor Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik	73
7. Diagram Solusi Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik	74
8. Surat Penelitian Pendahuluan	92
9. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan	93
10. Surat Izin Penelitian	94
11. Surat Izin Balasan Penelitian	95

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pondasi yang sangat penting dalam kelangsungan hidup individu. Pendidikan di Indonesia sudah memasuki era revolusi industri 4.0 yang memiliki hubungan terhadap pendidikan. Menurut Hudaidah dan Putriani (2021: 832) hubungan dunia pendidikan dengan revolusi industri 4.0. yaitu dunia pendidikan dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi yang berkembang pesat serta memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi sebagai fasilitas lebih dan serba canggih untuk memperlancar proses pembelajaran.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi, sehingga sekolah memegang peranan penting untuk mengembangkan keterampilan abad 21 yaitu keterampilan 4C. Keterampilan 4C yang dimaksud yaitu keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*), keterampilan berpikir kreatif/kreativitas (*creative thinking skills*), keterampilan komunikasi (*communication skills*) dan keterampilan kolaborasi (*collaboration skills*). Hal ini dikemukakan oleh *US-based Partnership for 21st Century Skill (P21)* (2011: 1) yaitu

Students must also learn the essential skills for success in today's world, such as critical thinking, problem solving, communication and collaboration

Peserta didik juga harus mempelajari keterampilan penting untuk sukses di dunia saat ini, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi dan kerjasama

Proses pembelajaran 4C dapat berlangsung dengan baik apabila adanya komunikasi pendidik dengan peserta didik dan salah satu aspek keterampilan

yang harus dikembangkan pada peserta didik adalah aspek keterampilan berbahasa. Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang dilakukan di kehidupan sehari-hari. Menurut Tarigan (2015: 1) ada empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang memiliki hubungan yang sangat erat. Keempat keterampilan berbahasa pada dasarnya merupakan satu kesatuan atau biasa disebut catur-tunggal.

Keterampilan berbahasa yang terdiri dari empat keterampilan, kemampuan membaca termasuk ke dalam keterampilan yang berperan penting dalam pembelajaran di sekolah dasar. Kemampuan membaca yaitu kemampuan dasar yang diberikan satuan pendidikan untuk memberikan kemampuan dasar membaca, sebagaimana yang dinyatakan dalam Permendikbud Bab III No. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, dalam prinsip penyusunan RPP terdapat pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

Kemampuan membaca saat pembelajaran di sekolah dilakukan peserta didik untuk mempelajari ilmu, menambah wawasan, dan daya kreativitas, sehingga peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kecerdasannya melalui membaca. Sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat menangani kesulitan yang dialami peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berbahasa termasuk kemampuan membaca. Menurut Abdurrahman (2012: 199) meskipun media noncetak (televisi) telah banyak menggantikan media cetak (buku), kemampuan membaca masih memegang peranan penting dalam kehidupan.

Permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan di Indonesia adalah kemampuan membaca peserta didik di Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dirilis oleh PIRLS (*Progress in International Reading*

Literacy Study) (dalam Rizkiana, 2016: 3.237) studi internasional tentang literasi membaca (melek huruf) untuk peserta didik sekolah dasar yang berada di bawah koordinasi IEA (*The International Association for The Evaluation Achievement*) pada tahun 2012 menunjukkan peserta didik sekolah dasar memiliki kemampuan membaca yang rendah, yaitu di bawah rata-rata internasional. Indonesia berada pada posisi ke 41 dari 45 negara peserta. Selanjutnya, data terbaru kemampuan membaca di Indonesia menurut Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 yang di keluarkan oleh The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 2019, Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara, atau merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Menurut data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca belum menjadi budaya di kalangan peserta didik di Indonesia terutama tingkat sekolah dasar.

Tahapan kemampuan membaca peserta didik di sekolah dasar terbagi menjadi 2 yaitu kemampuan membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi peserta didik sekolah dasar di kelas rendah. Menurut Lerner (dalam Abdurrahman 2010: 200) kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, peserta didik harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Membaca permulaan tidak dapat diperoleh oleh peserta didik secara alamiah, tetapi melalui proses belajar. Menurut Hasmi (2017: 423) kemampuan membaca permulaan memerlukan perhatian lebih oleh pendidik, sebab jika pendidik tidak mampu maka pada tahap membaca lanjut peserta didik akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang pendidik harapkan. Kesulitan belajar membaca yang dialami peserta didik,

menurut Abdurrahman (2012: 205) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata yang mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata dan tersendat-sendat.

Kesulitan yang dialami peserta didik dapat disebabkan karena adanya faktor yang melatarbelakangi. Menurut Rahim (2016: 18) terdapat faktor-faktor

penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh setiap anak dapat disebabkan oleh faktor internal pada diri anak itu sendiri atau faktor eksternal di luar diri anak. Faktor internal pada diri anak meliputi faktor fisik, intelektual dan psikologis. Adapun faktor eksternal di luar diri anak mencakup lingkungan keluarga dan sekolah.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan, pada bulan November 2021 kepada pendidik kelas I SD Negeri 2 Metro Utara, peneliti memperoleh informasi bahwa proses pembelajaran membaca di kelas kurang maksimal masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Saat memasuki sekolah dasar, pembelajaran tidak memberlakukan tatap muka melainkan dilaksanakan secara dalam jaringan dikarenakan pandemi Covid-19 yang menyerang seluruh dunia termasuk Indonesia dan berdampak terhadap pendidikan.

Kesulitan membaca peserta didik kelas I SD Negeri 2 Metro Utara terdapat 9 peserta didik yang belum bisa membaca dengan lancar saat pembelajaran di kelas. Permasalahan dalam kesulitan membaca pun menjadi kendala bagi pendidik pada saat melaksanakan pembelajaran. Pendidik menyampaikan pada saat berlangsungnya PTS (Penilaian Tengah Semester) peserta didik masih perlu bimbingan pendidik untuk membaca soal. Peserta didik perlu mendengarkan soal yang pendidik sampaikan dikarenakan masih mengalami kesulitan dalam membaca. Hal ini di perkuat dengan pendapat Djamarah (2011: 233) pada setiap sekolah biasanya dapat dijumpai peserta didik yang mengalami berkesulitan belajar membaca.

Kesulitan membaca dapat dipengaruhi oleh faktor internal berupa dari diri sendiri dan faktor eksternal dari keluarga, pendidik dan sekolah, faktor lainnya seperti lingkungan yang ada disekitar rumah akan memengaruhi keberhasilan peserta didik pada saat mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Faktor penyebab kesulitan membaca peserta didik SD Negeri 2 Metro Utara yaitu terdapat kurangnya pemahaman peserta didik terhadap membaca, dikarenakan pembelajaran dilaksanakan melalui dalam jaringan. Faktor eksternal seperti orang tua yang kurang membimbing peserta didik untuk belajar membaca, membuat peserta didik mengalami kesulitan membaca permulaan. Kondisi tersebut pendidik, orang tua, atau orang dewasa yang dekat dengan peserta didik perlu mengupayakan bantuan dan pendampingan agar peserta didik yang mengalami kesulitan membaca tersebut segera mendapatkan penanganan yang tepat.

Lebih lanjut, hasil penelitian terdahulu oleh Kusno dkk., (2020: 435) yang dilakukan di kelas I sekolah dasar SD Negeri Tlogosari Kulon 06 Semarang dengan subjek penelitian peserta didik. Hasil dari penelitian tersebut yaitu kesulitan membaca permulaan yang di hadapi peserta didik kelas I diantaranya belum mengenal huruf alfabet, belum bisa membedakan huruf, belum bisa membaca suku kata, belum bisa membaca kata dan belum bisa merangkai kata atau mengeja kata, dan membaca yang masih terbata-bata. Faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas I yaitu kurangnya minat belajar peserta didik, kurangnya minat membaca, kurangnya bimbingan belajar, dan kurangnya bantuan keluarga dalam proses belajar membaca permulaan.

Selanjutnya, hasil penelitian terdahulu oleh Pramesti, (2018: 286) yang dilakukan di kelas 1 SD Negeri 1 Wonorejo dengan subjek penelitian peserta didik. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya faktor yang menjadi penghambat membaca permulaan meliputi faktor intelektual, faktor

lingkungan dan faktor psikologis serta terdapat alternatif solusi untuk mengatasi kesulitan dalam membaca permulaan. Saat proses pembelajaran membaca permulaan, peserta didik kelas 1 terdapat 3 peserta didik yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam membaca permulaan. Hasil dari penelitian tersebut peneliti juga menuliskan terdapat faktor minat peserta didik untuk membaca kurang dan sulit untuk belajar, jika orangtua dari peserta didik memaksa untuk belajar maka peserta didik selalu menangis, dan terdapat faktor keadaan ekonomi keluarga sehingga kedua orang tuanya sibuk bekerja dan tidak terlalu memantau anak dalam belajar membaca.

Selanjutnya, hasil penelitian terdahulu oleh Nurani, R. Z. dkk., (2021: 1464) yang dilakukan di kelas 1 SD di Kabupaten Tasikmalaya dengan subjek penelitian peserta didik kelas 1 dan kelas 2. Hasil penelitian tersebut kesulitan yang dialami oleh peserta didik sekolah dasar dalam membaca permulaan secara umum yaitu kesulitan dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa, membedakan huruf yang cara membunyikannya hampir serupa, kesulitan membunyikan suku kata yang memiliki rangkap vokal atau rangkap konsonan, dan kesulitan membaca kata yang memiliki lebih dari tiga suku kata. Dari segi kelancaran membaca, kesulitan yang dialami peserta didik diantaranya adalah proses membaca yang tersendat-sendat dan juga proses pelafalan yang kurang sesuai.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, kesulitan membaca permulaan peserta didik peneliti tergerak untuk mengetahui gambaran mengenai kesulitan membaca peserta didik dan agar pendidik yang berperan untuk menanamkan kemampuan membaca pada diri peserta didik mengetahui pada bagian mana letak kesulitan membaca yang dialami peserta didik terutama pada membaca permulaan, karena kesulitan yang dialami peserta didik bermacam-macam dan satu peserta didik kemungkinan akan mengalami kesulitan yang berbeda dengan peserta didik yang lain.

Upaya yang dilakukan adalah melakukan analisis kesulitan membaca permulaan. Melalui analisis kesulitan membaca permulaan, maka akan diketahui pada aspek-aspek mana saja letak kesulitan membaca masing-masing peserta didik. Analisis ini perlu dilakukan sedini mungkin di kelas awal, agar tidak terlambat untuk melakukan perbaikan dengan memberikan penanganan yang tepat kepada peserta didik. Berdasarkan kondisi tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat judul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Kelas I SD Negeri 2 Metro Utara”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas I SD Negeri 2 Metro Utara.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian analisis kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas I SD Negeri 2 Metro Utara, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas I SD Negeri 2 Metro Utara?
2. Faktor apa saja yang menjadi penghambat peserta didik dalam kesulitan membaca permulaan di kelas I SD Negeri 2 Metro Utara?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi permasalahan peserta didik dalam kesulitan membaca permulaan di kelas I SD Negeri 2 Metro Utara?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis serta mendeskripsikan kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas I SD Negeri 2 Metro Utara, meliputi:

1. Kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas 1 SD Negeri 2 Metro Utara.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan di kelas 1 SD Negeri 2 Metro Utara.

3. Solusi untuk mengatasi permasalahan peserta didik dalam kesulitan membaca permulaan di kelas I SD Negeri 2 Metro Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini untuk memberikan manfaat di antaranya:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan terutama pada pendidikan sekolah dasar, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik dengan mengetahui dimana letak kesulitan membaca pada peserta didik agar tercapai tujuan belajar secara optimal.

2. Secara Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat kepada berbagai pihak yakni peserta didik, pendidik, kepala sekolah dan penulis untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Bagi peserta didik

Memberikan informasi dan pemahaman tentang kesulitan membaca yang mereka alami agar dapat diusahakan mengatasi kesulitan tersebut dan supaya peserta didik bisa kembali membaca sehingga dapat mengikuti pelajaran terutama pelajaran yang ada bacaan ceritanya.

- 2) Bagi pendidik

Manfaat penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kesulitan membaca yang dialami oleh peserta didik, sehingga pendidik dapat mengambil tindakan yang tepat guna mengatasi masalah dalam kesulitan membaca dan mengatasi permasalahan yang ada di sekolah terkait kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas 1 SD Negeri 2 Metro Utara.

3) Bagi orangtua

Manfaat penelitian ini dapat memberikan gambaran kemampuan membaca peserta didik dan dapat mengatasi permasalahan yang ada di rumah terkait kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas 1 SD Negeri 2 Metro Utara.

4) Bagi penulis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau gambaran umum dan bahan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesulitan membaca peserta didik pada tingkatan kelas yang sama atau lebih tinggi

1.6 Definisi Istilah

1. Peserta didik merupakan individu yang mendapat pengajaran ilmu yang mengalami perubahan dan perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan.
2. Membaca merupakan pondasi bagi peserta didik sebelum dirinya memperoleh berbagai ilmu pengetahuannya di dunia, dengan membaca seorang anak mampu mengenali berbagai hal yang ada didunia ini.
3. Membaca permulaan merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berlangsung selama dua tahun untuk jenjang kelas 1 dan kelas 2 sekolah dasar. Fokus utama dari membaca permulaan yaitu peserta didik mampu melek huruf, artinya peserta didik harus mampu mengenal huruf, mengidentifikasi, mengklasifikasikan huruf, mampu merangkai huruf menjadi suku kata, kata, serta kalimat.
4. Kesulitan membaca (*reading disability*) yaitu ketidakmampuan belajar spesifik. Peserta didik yang mengalami kesulitan membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata, seperti penghilangan kata, penyisipan kata, penggantian kata, pembalikan, salah ucap, perubahan tempat, tidak mengenal kata, dan membaca tersentak-sentak.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Membaca Permulaan

2.1.1 Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang disajikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia selain keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Rahim (2018: 2) membaca melibatkan banyak hal yang tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

Membaca yang melibatkan banyak hal, berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan bahasa seseorang. Soedarso (dalam Abdurrahman, 2012: 200) membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan.

Kegiatan membaca tidak hanya memerlukan adanya pengamatan dan ingatan yang baik untuk memusatkan perhatian terhadap tulisan yang ada di dalam bacaan, tetapi kegiatan membaca juga membutuhkan sinergi yang erat antara indra mata dengan suara agar informasi yang diperoleh dapat diterima dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhyidin (2018: 31)

kemampuan membaca dan memahami teks pada peserta didik tingkat sekolah dasar merupakan hal yang pokok dan sangat mendasar khususnya dalam perkembangan di masa mendatang agar informasi yang ada dapat ditangkap, diserap dan diburu sehingga ketika mereka mencapai pendidikan yang lebih tinggi dapat berkembang menyesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Membaca perlu ditekankan di kelas rendah, karena membaca merupakan modal utama untuk keberhasilan pendidikan berikutnya. Menurut Darmono (2014: 2) membaca diartikan sebagai proses komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung dari sumber pesan kepada penerima pesan dengan perantara media tulis. Selanjutnya, menurut Hasma dkk., (2015: 148) membaca pada hakekatnya adalah pengembangan keterampilan, mulai dari keterampilan memahami kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dalam bacaan sampai dengan memahami secara kritis dan evaluatif seluruh isi bacaan.

Berdasarkan paparan tersebut, maka penulis menyimpulkan membaca merupakan suatu kegiatan yang melibatkan aktivitas fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah kemampuan gerak mata dan ketajaman penglihatan. Kemudian aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman peserta didik. Seseorang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf- huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan dan dapat dipahami bahwa membaca termasuk merupakan suatu kegiatan komunikasi melalui bentuk tulisan.

2.1.2 Pengertian Membaca Permulaan

Membaca permulaan umumnya dimulai sejak peserta didik mulai masuk kelas I sekolah dasar. Menurut Abdurrahman (2012: 201) tahap membaca permulaan umumnya dimulai sejak peserta didik masuk kelas I sekolah dasar yaitu pada saat usia sekitar 6 tahun, meskipun pada tahap ini masih terdapat peserta didik yang baru belajar membaca pada usia 7 atau 8 tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurani dkk., (2021: 1463) membaca permulaan yaitu membaca yang diajarkan pada peserta didik sekolah dasar kelas I dan kelas II atau berada pada usia 6-8 tahun.

Peserta didik pada saat mulai memasuki kelas awal sekolah dasar diharapkan mampu untuk melek huruf terlebih dahulu. Hasmi (2017: 424) mengemukakan bahwa peserta didik pada saat mulai memasuki kelas 1 SD mampu mengenal huruf, mengidentifikasi, mengklasifikasikan huruf, mampu merangkai huruf menjadi suku kata-kata, serta kalimat. membaca permulaan merupakan keterampilan peserta didik dalam membaca berbagai rangkaian huruf vokal, konsonan, gabungan konsonan dan diftong dalam suatu kata dan kalimat dengan penggunaan lafal dan intonasi yang tepat secara lancar dan jelas.

Intonasi yang tepat secara lancar dalam membaca permulaan yaitu bagaimana peserta didik mampu membunyikan bahasa secara tepat. Membaca permulaan bagi peserta didik dikelas rendah bermanfaat untuk memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. As-Shiba'i, (dalam Fahrurrozi 2016: 114) peserta didik dapat dikatakan mampu membaca permulaan dengan baik dan tepat apabila telah memiliki tiga syarat, sebagai berikut. (a) kemampuan membunyikan lambang-lambang tulis, (b) penguasaan kosa kata untuk memberi arti, dan (c) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa. Selanjutnya, Hasanudin (2016: 4) menjelaskan juga membaca permulaan bagi peserta didik dikelas rendah bermanfaat untuk memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca yang di peroleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Membaca permulaan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian pendidik. Tujuan pembelajaran membaca permulaan pada dasarnya ialah memberi bekal pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik untuk mengenal tentang teknik-teknik membaca dan mengenalkan menangkap isi bacaan dengan baik.

2.1.3 Proses Membaca Permulaan

Membaca merupakan aktivitas yang dilakukan peserta didik untuk mengenal huruf dan bacaan. Rahim (2018: 12) proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan. Peserta didik belajar membedakan secara visual di antara simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk mempresentasikan bahasa lisan.

Membaca permulaan berfokus kepada penguasaan sistem tulisan seperti pengenalan huruf, sehingga pada proses membaca terdapat pendekatan-pendekatan agar peserta didik lebih memahami pembelajaran membaca permulaan. Abdurrahman (2012: 201) menyatakan bahwa pada proses membaca permulaan, terdapat pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pada pengenalan kata atau kalimat secara utuh.

Oktaviani dkk., (2020: 9) proses yang dilakukan dalam membaca yaitu mengenal huruf setelah mengenal huruf peserta didik belajar menyambungkan kata demi-kata menjadi suatu bunyi yang mengandung arti. Selanjutnya, Nurani dkk., (2021: 1463)

proses membaca permulaan ini dimulai dengan pengenalan huruf vokal dan huruf konsonan. Setelah peserta didik mengenal huruf vokal dan huruf konsonan, peserta didik dikenalkan untuk merangkai huruf-huruf tersebut menjadi sebuah suku kata. Selanjutnya, suku kata yang telah dikenalkan kemudian dirangkai menjadi sebuah kata dan kalimat sederhana. Pada membaca permulaan, fokus utama pembelajarannya adalah peserta didik mampu melekat huruf.

Pun demikian, Nasir (2014: 2) proses dari membaca permulaan yaitu kemampuan peserta didik dalam mengenal huruf (mengenal bentuk maupun bunyi dari masing-masing huruf), membaca gabungan huruf dalam suku kata dan membaca gabungan suku kata dalam sebuah kata sederhana yang terdiri dari 2 suku kata dalam sebuah kata sederhana yang terdiri dari 2 suku kata berpola k-v-k-v (konsonan-vokal konsonan-vokal) yang memuat huruf konsonan dan vokal (a, i, u, e, o).

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa proses membaca permulaan dapat diajarkan dan diberikan kepada peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas karena untuk kegiatan belajar di luar kelas tersebut

dapat menambah kemampuan peserta didik dalam menangkap pelajaran yang ada di luar kelas. Jadi, proses membaca permulaan itu diawali dengan pengenalan huruf, setelah mengenal huruf peserta didik belajar menyambungkan kata demi-kata.

2.1.4 Tahap Membaca Permulaan

Membaca permulaan yang memerlukan perhatian pendidik, dalam proses pembelajarannya juga memiliki tahapan agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Tahapan dalam membaca permulaan yaitu:

2.1.4.1 Kurniati dkk., (2019) tahap belajar membaca permulaan di sekolah seperti menerapkan les membaca bagi peserta didik yang kemampuan membacanya masih dibawah rata-rata di luar jam sekolah. Tahapan yang dilakukan dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar tidak hanya bertujuan agar peserta didik “melek huruf” namun juga memiliki *nurturant effect* yakni membiasakan membaca sehingga kebiasaan membaca tersebut akan menjadi budaya yang akan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dan mengembangkan keterampilan berbahasa.

2.1.4.2 Zuchdi dan Budiasih (dalam Pridasari & Anafiah 2020: 840) pada tahap membaca permulaan peserta didik akan diajarkan sebagai berikut: a) Sikap yang baik pada waktu membaca, seperti sikap duduk yang benar, b) Cara meletakkan buku di meja, c) Cara memegang buku, d) Cara dalam membuka dan membalik-balik buku, e) Cara melihat dan memperhatikan tulisan.

2.1.4.3 Jobar (dalam Kharisma dan Arvianto 2019: 204), tahapan membaca permulaan dititikberatkan pada kesesuaian antara tulisan dan bunyi yang ada, kelancaran dan kejelasan suara, dan pemahaman isi atau makna.

2.1.4.4 Rusminiati dkk., (2018: 2) pelaksanaan membaca permulaan kelas I SD dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya kartu gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat, sedangkan membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran.

2.1.4.5 Nurani dkk., (2021: 1463) selain pengenalan huruf, pembelajaran membaca permulaan juga diajarkan sikap yang benar pada saat kegiatan membaca. Sikap tersebut meliputi cara duduk, cara membuka buku, cara memegang buku dan juga cara melihat buku.

Berdasarkan paparan yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan tahap membaca permulaan peserta didik diajarkan agar dapat bersikap yang benar pada saat kegiatan proses membaca, tahap membaca ini sebagai pondasi untuk melanjutkan ke tahap membaca lanjutan agar peserta didik dapat bersikap tenang saat proses pembelajaran di mulai.

2.2 Kesulitan Belajar Membaca

2.2.1 Pengertian Kesulitan Membaca

Kesulitan belajar seringkali diartikan ketidakmampuan peserta didik dalam belajar. Snowling (dalam Pratiwi 2017: 70) kesulitan membaca merupakan suatu keadaan ketika siswa tidak mampu mengidentifikasi kata sehingga siswa memiliki kecepatan membaca yang lambat dan memiliki pemahaman bacaan yang rendah. Pendapat ini selaras dengan Syalviana (2019: 64) peserta didik yang mengalami kesulitan membaca terkadang mengalami kesulitan dalam mengenali kata dan memahami bacaan.

Muammar (2020: 18) kesulitan membaca merupakan hambatan dalam membaca permulaan sehingga terjadi gap atau kesenjangan antara kemampuan peserta didik yang dimilikinya. Selanjutnya, kesulitan membaca peserta didik menurut Anggraeni., dkk (2021: 45) kesulitan membaca ditandai dengan peserta didik lambat dalam membaca dan mengalami kesulitan mengindenfikasi kata sehingga memiliki pemahaman membaca yang rendah.

Pun demikian, menurut NLJCLD (*The National Joint Committee for Learning Disabilities*) (dalam Abdurrahman, 2012: 7) mengemukakan bahwa

kesulitan belajar merupakan kesulitan yang mengarah pada sekumpulan kesulitan yang diwujudkan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan berpikir.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan peserta didik yang mengalami kesulitan membaca terdapat faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca peserta didik sehingga peserta didik menjadi lambat dalam membaca dan sulit mengindenfikasi kata sehingga memiliki pemahaman membaca yang rendah.

2.2.2 Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca

Kesulitan belajar membaca merupakan kekurangan yang tidak nampak secara alamiah. Ketidakmampuan dalam belajar membaca tidak dapat dikenali dalam wujud fisik yang berbeda dengan orang yang mengalami masalah kesulitan belajar. Kirk & Gallagher (dalam Putri & Marpaung 2018: 38) kesulitan belajar membaca peserta didik dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu:

1. *Developmental Learning Disabilities*

- a. *Perhatian (attention disorder)*

Peserta didik dengan *attention disorder* akan berespon pada berbagai stimulus yang banyak. Peserta didik ini selalu bergerak, sering teralih perhatiannya, tidak dapat mempertahankan perhatian yang cukup lama untuk belajar dan tidak dapat mengarahkan perhatian secara utuh pada sesuatu hal.

- b. *Memory disorder*

Memory disorder adalah ketidakmampuan untuk mengingat apa yang telah dilihat atau didengar ataupun dialami. Peserta didik dengan masalah memori visual dapat memiliki kesulitan dalam *recall* kata-kata yang ditampilkan secara visual.

- c. *Gangguan persepsi visual dan motorik*

Peserta didik dengan gangguan persepsi visual tidak dapat memahami rambu-rambu lalu lintas, tanda panah, kata-kata yang tertulis, dan simbol visual yang lain. Peserta didik tidak dapat menangkap arti dari sebuah gambar atau angka atau memiliki pemahaman akan dirinya.

d. *Thinking disorder*

Thinking disorder adalah kesulitan dalam operasi kognitif pada pemecahan masalah pembentukan konsep dan asosiasi. *Thinking disorder* berhubungan dengan gangguan dalam berbahasa verbal.

e. *Language disorder*

Language disorder merupakan kesulitan belajar yang paling umum dialami pada peserta didik pra-sekolah. Peserta didik biasanya tidak berbicara atau berespon dengan benar terhadap instruksi atau pernyataan verbal.

2. *Academic Learning Disabilities*

Academic Learning Disabilities adalah kondisi yang menghambat proses belajar yaitu dalam membaca, mengeja, menulis, atau menghitung. Ketidakmampuan ini muncul pada saat peserta didik menampilkan kinerja di bawah potensi akademik.

Peserta didik yang memiliki kesulitan membaca merupakan peserta didik yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan teman sebayanya. Muammar (2020: 80) peserta didik yang memiliki kesulitan membaca ini, memiliki dua karakteristik yaitu pertama, peserta didik mengalami kegagalan dalam memahami pelajaran dan konsep-konsep dasar di bidang akademik, misalnya membaca, menulis, matematika dan bahasa. Kedua, peserta didik mempunyai daya ingat yang rendah sehingga sangat cepat lupa dengan informasi-informasi baru yang diterimanya.

Karakteristik kesulitan membaca pada peserta didik dapat dilihat pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini di kemukakan oleh Abdurrahman (2012: 204) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh dengan ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir.

Karakteristik kesulitan belajar membaca dikelompokkan menjadi empat kelompok menurut Mercer (dalam Abdurrahman, 2012: 204) yaitu berkenaan dengan (1) kebiasaan membaca, (2) kekeliruan mengenal kata, (3) kekeliruan pemahaman, dan (4) gejala-gejala serbaneka. Pendapat ini selaras dengan Pridasari & Anafiah (2020: 843) karakteristik kesulitan peserta didik berkenaan dengan melihat jarak jauh, kurangnya daya ingat peserta didik, kesulitan mengeja bila konsonan ditengah kata, kesulitan melafalkan huruf, kesalahan penghilangan atau penggantian huruf, belum memperhatikan tanda baca dan kesulitan dalam pengenalan huruf.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan karakteristik dari peserta didik yang mengalami kesulitan membaca pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik terlihat memiliki kebiasaan yang berbeda, seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir dan juga peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata yang mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, perubahan tempat, tidak mengenal kata dan tersendat-sendat.

2.2.3 Jenis-jenis Kesulitan Membaca Permulaan

Kesulitan belajar membaca sering disebut disleksia. Kesulitan belajar membaca yang berat dinamakan aleksia. Kesulitan membaca permulaan kerap kali ditemukan di beberapa sekolah. Kusno dkk., (2020: 435) kesulitan membaca permulaan yang di hadapi peserta didik kelas I diantaranya belum mengenal huruf *alfabet*, belum bisa membedakan huruf, belum bisa membaca suku kata, belum bisa membaca kata dan belum bisa merangkai kata atau mengeja kata, dan membaca yang masih terbata-bata.

Selanjutnya, Nurani, R. Z. dkk., (2021: 1464) kesulitan yang dialami oleh peserta didik sekolah dasar dalam membaca permulaan secara umum yaitu kesulitan dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa, membedakan huruf yang cara membunyikannya hampir serupa, kesulitan

membunyikan suku kata yang memiliki rangkap vokal atau rangkap konsonan, dan kesulitan membaca kata yang memiliki lebih dari tiga suku kata. Dilihat dari segi kelancaran membaca, kesulitan yang dialami peserta didik diantaranya adalah proses membaca yang tersendat-sendat dan juga proses pelafalan yang kurang sesuai.

Kemudian, Rafika dkk., (2020: 303) jenis kesulitan membaca peserta didik antara lain kesulitan mengenal huruf diftong, melakukan penghilangan huruf, mengeja dengan terbata-bata, memiliki kelemahan berbicara cadel (pelo) dan rendahnya pemahaman peserta tentang isi bacaan. Selanjutnya, Menurut Rizkian, (dalam Masykuri 2019: 28)

jenis kesulitan membaca permulaan peserta didik yaitu: kesulitan mengidentifikasi huruf dan merangkai susunan huruf, membalik huruf, mengubah kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata, mengucapkan kata salah, mengeja terbata-bata, kurang memperhatikan tanda baca tidak memahami isi bacaan, dan sulit konsentrasi.

Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan dapat disebabkan oleh beberapa kekeliruan dalam membaca. Menurut Abdurrahman (2012: 207) kekeliruan membaca peserta didik dapat disebabkan oleh kesalahan berikut ini.

1) Penghilangan huruf atau kata

Para peserta didik seringkali menghilangkan huruf atau kata dalam belajar membacanya. Hal tersebut dilakukannya karena kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kata atau kalimat. Biasanya, terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Sebab lainnya adalah karena peserta didik menganggap huruf atau kata itu tidak diperlukan. Misalnya: “Kakak bermain bola” dibaca “Kakak main bola”.

2) Penyisipan kata

Penyisipan kata ini terjadi karena peserta didik kurang mengenal huruf, membaca dengan cepat, atau karena bicaranya terlalu cepat dari

membacanya. Misalnya: “Celana papa di lemari” dibaca “Celana papa ada di lemari”.

3) Perubahan kata

Perubahan kata merupakan kesalahan yang sering terjadi. Hal tersebut terjadi karena peserta didik kurang memahami kata sehingga menebak-nebak saja. Misal: “Koper mama di dalam mobil” dibaca “Koper ibu di dalam mobil”

4) Pengucapan kata salah

Ada tiga jenis kesalahan pengucapan kata ini, yaitu: (1) pengucapan kata salah dan makna berbeda; (2) pengucapan kata salah tetapi makna sama, dan (3) pengucapan kata salah dan tidak bermakna. Hal tersebut terjadi karena peserta didik kurang mengenal huruf sehingga mengira-ngira saja. Bisa juga karena membaca sangat cepat, grogi dan cemas atau takut kepada pendidik, atau juga karena perbedaan dialek peserta didik dengan bahasa Indonesia yang baku. Contoh pengucapan kata salah dan makna berbeda adalah “Tas ibu baru” dibaca “Tas ibu biru”; pengucapan kata salah dan makna sama adalah “Adik pergi ke sekolah” dibaca “Adik pigi ke sekolah”; sedangkan contoh pengucapan kata salah tidak bermakna adalah “Paman beli duren” dibaca “Paman beli buren”

5) Pengucapan kata dengan bantuan pendidik

Kesalahan pengucapan kata dengan bantuan pendidik ini terjadi ketika pendidik membantu peserta didik melafalkan kata-kata. Pendidik sudah menunggu beberapa menit jawaban peserta didik tetapi belum juga peserta didik melafalkan kata-kata yang diharapkan. Sepertinya peserta didik juga kekurangan dalam mengenal huruf. Selain itu, peserta didik juga mengharap bantuan karena takut terjadi kesalahan. Peserta didik seperti ini biasanya memiliki rasa percaya diri yang kurang ketika diberikan tugas membaca.

6) Pengulangan

Kesalahan juga terjadi karena pengulangan pada kata, suku kata, atau kalimat. Misalnya: pengulangan pada suku kata, yaitu “ka-ka ka-ka-k pe-pe-r-gi-gi ke-ke se-se-ko-ko-la-la-h”. Kesalahan ini terjadi dikarenakan kurang mengenal huruf oleh peserta didik sehingga membaca menjadi lambat sambil mengingat-mengingat nama huruf tersebut. Bisa juga peserta didik sengaja mengulang kalimat itu untuk memahami arti kalimat itu.

7) Pembalikan huruf

Kesalahan ini terjadi karena peserta didik bingung posisi kiri-kanan atau atas-bawah. Kesalahan ini terjadi pada huruf-huruf yang hampir sama seperti “d” dengan “b”, “p” dengan “q” atau “g”, “m” dengan “n” atau “w”.

8) Kurang memperhatikan tanda baca

Kesalahan ini terjadi karena peserta didik belum paham arti tanda baca yang utama seperti titik dan koma. Para peserta didik mengalami kesulitan dalam intonasi. Kesulitan peserta didik dalam membaca intonasi ini berkaitan dengan menyuarakan semua tulisan. Juga berkaitan dengan lagu membaca dan intonasi. Kesalahan tersebut dapat berpengaruh pada pemahaman bacaan, karena perbedaan intonasi karena tanda baca dapat mengubah makna kalimat.

9) Pembedulan sendiri

Kesalahan ini terjadi karena peserta didik melakukan pembedulan sendiri ketika peserta didik tersebut menyadari adanya kesalahan.

10) Ragu-ragu dan tersendat-sendat

Kesalahan juga terjadi karena peserta didik ragu-ragu terhadap kemampuannya sehingga membaca dengan tersendat-sendat. Kesalahan

ini terjadi karena peserta didik kurang mengenal huruf atau kekurangan pemahaman.

Berdasarkan uraian mengenai jenis kesulitan membaca yang dialami peserta didik dapat berbeda dengan peserta didik lainnya, peneliti menyimpulkan melalui tabel berikut ini

Tabel 1. Jenis Kesalahan dalam Membaca Permulaan

Kesalahan	Ciri
Mengenal Huruf	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum dapat mengidentifikasi huruf vokal 2. Belum dapat mengidentifikasi huruf konsonan 3. Belum dapat mengidentifikasi huruf diftong 4. Belum dapat mengidentifikasi huruf digraf 5. Belum dapat mengidentifikasi huruf yang bentuknya hampir sama
Membaca Kata	<ol style="list-style-type: none"> 6. Belum dapat mengidentifikasi huruf 7. Belum dapat merangkai susunan kata
Kelancaran membaca	<ol style="list-style-type: none"> 8. Belum memahami penggunaan tanda baca 9. Masih ragu-ragu dalam membaca 10. Membaca masih tersendat-sendat

Kesulitan yang dialami oleh peserta didik dapat digunakan sebagai acuan pendidik dalam membimbing peserta didiknya untuk dapat menguasai keterampilan pada membaca permulaan di kelas rendah, khususnya di kelas I SD. Penelitian ini akan menggunakan jenis-jenis kesulitan membaca sebagai pedoman dalam menentukan kesulitan apakah yang dialami oleh peserta didik dalam kegiatan membaca permulaan.

2.2.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesulitan Membaca

Proses pembelajaran yang dilaksanakan diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, apabila peserta didik pada proses pembelajaran tetapi hasil yang diperoleh belum maksimal, hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Purwanto (dalam Atti 2020: 15)

mengemukakan bahwa terdapat faktor yang memengaruhi yang dibedakan menjadi 2, yaitu:

- 1 Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual, antara lain: kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- 2 Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial, antara lain: faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Kesulitan belajar membaca peserta didik dapat diketahui melalui faktor internal dari dalam peserta didik, menurut Abdurrahman (2012: 206) meliputi:

1. Memiliki kekurangan dalam penglihatan,
2. Ketidakmampuan menganalisis kata menjadi huruf- huruf,
3. Kekurangan dalam memori visual,
4. Kekurangan dalam auditoris,
5. Ketidakmampuan memahami sumber bunyi,
6. Ketidakmampuan mengolaborasikan penglihatan dan pendengaran,
7. Kesulitan menpendidiktan kata-kata dan huruf-huruf,
8. Membaca kata demi kata-kata, dan
9. Ketidakmampuan dalam berpikir konseptual.

Faktor eksternal seperti lingkungan di sekitar rumah secara tidak langsung akan membentuk karakter peserta didik, apabila peserta didik berada di lingkungan rumah yang baik dan memiliki teman sebaya yang juga mempunyai semangat yang tinggi maka peserta didik akan memiliki motivasi belajar yang tinggi pula. Hal ini sesuai dengan pendapat, Husein (2020: 64) keberadaan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar. Selanjutnya, pendapat lain di kemukakan oleh Baharuddin (2014: 173) faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal yaitu, faktor yang tumbuh dari dalam misalnya IQ anak tersebut memang rendah, kemudian faktor dari lingkungan keluarganya. Sedangkan faktor

eksternal yaitu faktor yang timbul dari luar yaitu pengaruh lingkungan termasuk pengaruh teman-temannya.

Faktor lain yang dapat memengaruhi kesulitan membaca peserta didik hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Lamb dan Arnorl (dalam Rahim, 2018: 16), antara lain: faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, dan faktor psikologis yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis merupakan faktor yang berpengaruh dalam membaca permulaan. Faktor ini berkaitan langsung dengan masalah kesehatan fisik, neurologis, gender atau jenis kelamin, dan kelelahan. Para ahli menjelaskan bahwa Kesehatan neurologis, seperti berbagai cacat pada otak dan kekurangmatangan secara fisik dapat menyebabkan seorang anak tidak mampu dalam membaca. Kesehatan fisik di sini berkaitan dengan kesehatan alat ucap, mata, dan telinga. Sementara itu, kelelahan juga menjadi penyebab bagi anak untuk belajar membaca.

2. Faktor Intelektual

Faktor intelektual berkaitan dengan kemampuan intelegensi individu untuk bertindak sesuai target, berpikir rasional, dan bertindak efektif di lingkungannya. Faktor penting yang berpengaruh pada faktor intelektual yaitu metode mengajar pendidik, prosedur, dan kemampuan pendidik dalam berinteraksi dengan anak menjadi cara jitu dalam meningkatkan kemampuan membaca anak.

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan berkaitan dengan latar belakang peserta didik di rumah dan sosial ekonomi keluarga peserta didik.

- a. Latar belakang peserta didik di rumah dapat mempengaruhi pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan berbahasa anak. Keadaan situasi rumah yang harmonis dan dukungan orang tua akan berpengaruh terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang hobi membaca, mengoleksi buku-

buku bacaan, dan senang membacakan buku cerita kepada anaknya, biasanya memotivasi anak untuk gemar membaca dan memberikan pengalaman kepada diri anak. Akan tetapi, keadaan rumah yang kurang harmonis, orang tua yang tidak hobi membaca, dan tidak ada koleksi buku- buku bacaan sangat berpengaruh pada kemampuan membaca anak.

- b. Faktor sosial ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak. Tidak hanya faktor sosial ekonomi, lingkungan sekitar tempat anak tinggal juga berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan membacanya. Intinya, semakin tinggi status sosial ekonomi peserta didik, semakin tinggi juga kemampuan verbalnya. Peserta didik yang selalu tersedia buku bacaan dan aktivitas membacanya luas akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

4. Faktor Psikologis

Faktor psikologis menjadi salah satu faktor yang berpengaruh berikutnya. Faktor psikologis ini meliputi tiga hal, yaitu sebagai berikut.

- a. Motivasi

Motivasi diartikan sebagai dorongan dalam belajar. Dorongan ini dapat menggerakkan seseorang untuk bertindak ke arah yang positif atau lebih baik, dalam belajar membaca, motivasi menjadi faktor penting. Prinsip motivasi ini, antara lain: kebermaknaan, komunikasi terbuka, pengetahuan dan keterampilan prasyarat, kondisi dan konsekuensi yang menyenangkan, keragaman pendekatan, model, keaslian dan tugas yang menantang serta latihan yang tepat dan aktif, mengembangkan beberapa kemampuan dan melibatkan sebanyak mungkin indra.

- b. Minat

Minat diartikan sebagai keinginan atau kebutuhan dari seseorang. Keinginan dan kebutuhan ini datang langsung dari diri seseorang. Makanya, minat ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap belajar membaca. Jika minatnya tinggi, dapat dipastikan bahwa seorang anak akan cepat bisa membaca. Oleh karena itu, terkait dengan minat baca

seseorang, pada dasarnya minat baca itu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam ini berasal dari dalam diri seseorang yang meliputi: pembawaan, jenis kelamin, tingkat pendidikan, keadaan kesehatan, keadaan jiwa, dan kebiasaan, sedangkan faktor dari luar ini berasal dari keadaan yang membentuk minat baca itu sendiri, seperti: buku atau bahan bacaan, kebutuhan anak, dan faktor lingkungan.

- c. Kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri Ada tiga aspek kematangan emosi dan sosial, yaitu sebagai berikut.
- a) Stabilitas emosi, peserta didik harus memiliki pengontrolan emosi pada tingkat tertentu, mudah memusatkan perhatian pada teks yang dibacanya.
 - b) Kepercayaan diri, kepercayaan diri yang tinggi memengaruhi kemampuannya, sikap mandiri dan tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas, dan kemampuan berpartisipasi dalam kelompok, peserta didik harus dapat bekerja sama dengan temannya dalam menyelesaikan tugas meskipun dinilai peserta didik mampu untuk menyelesaikan tugasnya secara individu, hal ini dilakukan agar peserta didik lainnya dapat termotivasi dengan peserta didik yang telah menguasai tugas tersebut.
 - c) Usia awal sekolah dasar tentu peserta didik harus menguasai keterampilan dalam membaca permulaan, namun dalam praktiknya peserta didik seringkali mengalami dalam proses membaca.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan faktor yang memengaruhi kesulitan membaca peserta didik bukan hanya berasal dari peserta didik itu sendiri, faktor yang sangat penting agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam membaca yaitu motivasi dan minat dari dalam diri peserta didik. Adapun faktor eksternal seperti lingkungan keluarga bisa saja menjadi faktor kesulitan membaca peserta didik.

2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Membaca merupakan salah satu komponen dari proses pembelajaran yang sangat penting. SD Negeri 2 Metro Utara sudah menerapkan pelajaran K13, tetapi kemampuan membaca belum dapat dicapai oleh semua peserta didik. Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar pada jenjang pendidikan dasar dan SD merupakan satuan pendidikan yang memberikan kemampuan dasar tersebut.

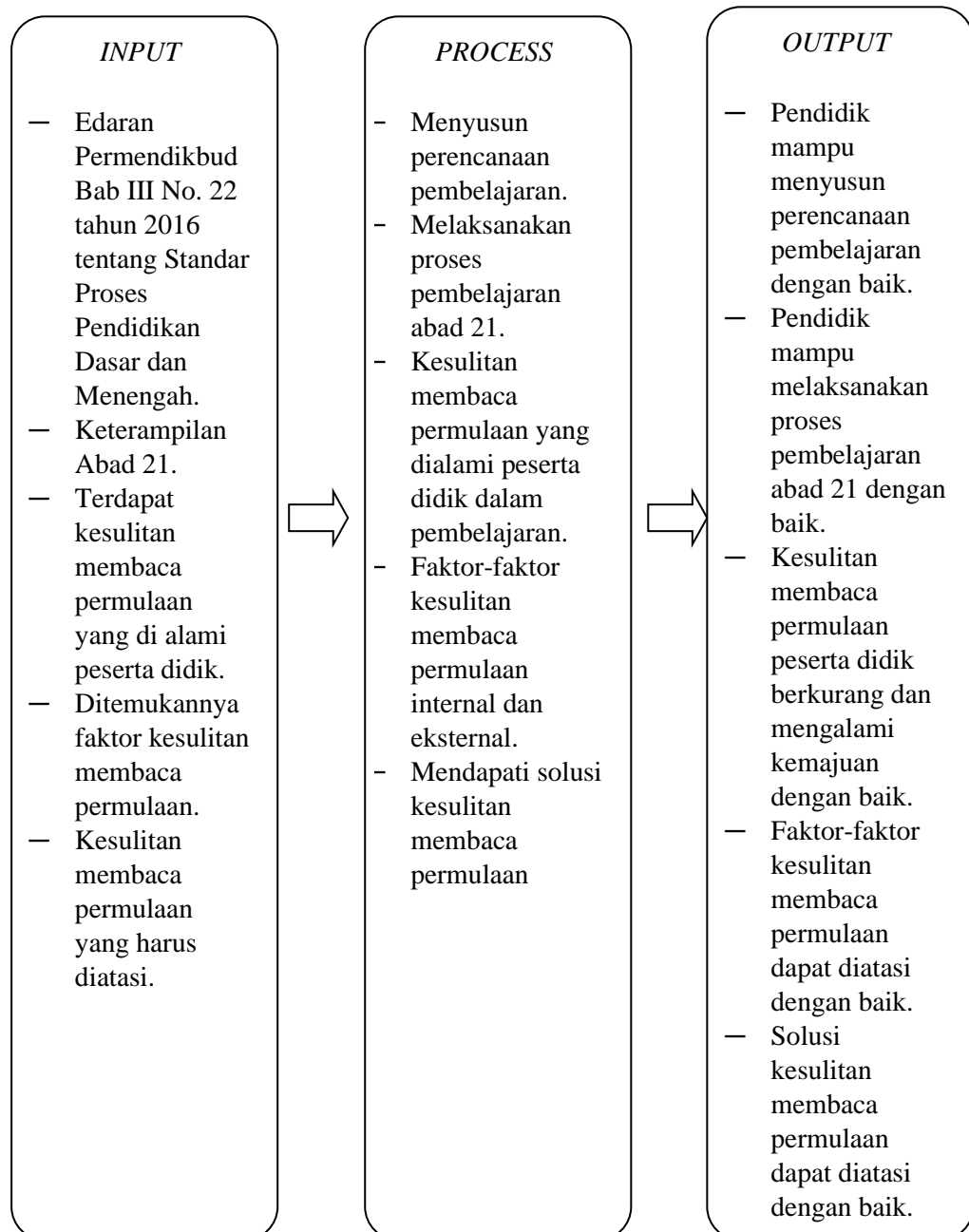
Kemampuan membaca sangat penting dikembangkan di sekolah dasar, dengan membaca maka peserta didik dapat memperoleh informasi yang dikomunikasikan oleh pendidik ataupun temannya melalui media tulisan. Turkeltaub (dalam Rizkiana 2016: 3.238) mengatakan bahwa kemampuan terpenting yang harus dipelajari pada masa kanak-kanak adalah membaca.

Ketika menguasai kemampuan membaca ini seringkali dijumpai faktor-faktor yang menjadi hambatan dialami oleh peserta didik sehingga menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam membaca. Faktor-faktor yang menjadi hambatan sehingga peserta didik mengalami kesulitan tentu berbeda antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain. Rendahnya kemampuan membaca permulaan kelas I SD Negeri 2 Metro Utara dikarenakan terdapat peserta didik yang masih mengeja per huruf pada kata, ada peserta didik yang bisa membaca persuku kata dan terdapat peserta didik yang masih belum bisa membaca karena masih belum bisa mengingat huruf dan masih membutuhkan bimbingan pendidik.

Faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami peserta didik pun berbeda-beda. Faktor penyebab dari kesulitan peserta didik pun menjadi perhatian oleh pendidik, karena proses peserta didik untuk dapat membaca dengan lancar terdapat bimbingan pendidik yang tidak dapat dilakukan secara alamiah. E. Mulyasa (dalam Rizkiana 2016: 3.237) mengatakan bahwa peserta didik akan berkembang secara optimal melalui perhatian pendidik yang positif, begitupun sebaliknya.

Fenomena yang peneliti dapatkan, peneliti termotivasi untuk menganalisis kesulitan- kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas I SD Negeri 2 Metro Utara, yang bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis kesulitan membaca permulaan peserta didik, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan membaca peserta didik serta mengetahui solusi untuk mengatasi permasalahan peserta didik dalam kesulitan membaca permulaan di kelas I SD Negeri 2 Metro Utara.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, maka alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada gambar berikut ini :



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Sumber: Analisis Penulis

III. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan tentang kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas I SD Negeri 2 Metro Utara, dalam konteks ini peneliti melibatkan peserta didik, pendidik dan orang tua peserta didik kelas I SD Negeri 2 Metro Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan disajikan dalam bentuk deskriptif, bersumber dari data yang diteliti berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengambilan sumber data dilakukan dengan cara teknik *purposive sampling* (teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu) dan rancangan penelitian ini menggunakan studi kasus (melalui pengumpulan data secara detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi dan melaporkannya secara deskripsi).

3.2 Deskripsi Subjek dan Objek Penelitian

3.2.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas I SD Negeri 2 Metro Utara

3.2.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah studi deskriptif kesulitan membaca permulaan kelas I SD Negeri 2 Metro Utara

3.3 Setting Penelitian

3.3.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap 2021/2022

3.3.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Metro Utara yang berlokasi di Jl. Kutilang, Kel. Banjarsari, Kec. Metro Utara, Kota Metro, Lampung.

3.4 Tahap-tahap Penelitian

3.4.1 Tahap Pra Lapangan

Tahap ini merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti dengan pertimbangan etika penelitian lapangan melalui tahap pembuatan rancangan usulan penelitian hingga menyiapkan perlengkapan penelitian. Tahap pra lapangan ini dilaksanakan pada bulan November 2021. Adapun tahapan-tahapan penelitian ini meliputi:

- a. Menentukan fokus penelitian.
Peneliti menentukan fokus penelitian yaitu kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas I SD Negeri 2 Metro Utara yang merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisis dari hasil penelitian yang dilakukan akan lebih terarah
- b. Menentukan SD Negeri 2 Metro Utara sebagai tempat penelitian.
Selain letaknya yang berdekatan dengan rumah peneliti, ketika peneliti melakukan penelitian pendahuluan, ada pokok pembahasan yang menjadi ketertarikan peneliti, yaitu kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas I.
- c. Mengurus perizinan formal
Peneliti meminta surat pengantar pendahuluan penelitian. Peneliti terlebih dahulu melapor dan memohon izin kepada kepala sekolah untuk dapat melakukan penelitian di sekolah tersebut, serta

menyerahkan surat izin pendahuluan penelitian di SD Negeri 2 Metro Utara.

- d. Peneliti memilih dan memanfaatkan informan yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.
- e. Menyiapkan alat pengumpulan data penelitian.
Peneliti menyiapkan alat pengumpulan data berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi memakai *handphone* untuk mendokumentasikan.

3.4.2 Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini akan di bagi menjadi beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Memahami latar penelitian.
Tahap ini peneliti melihat, memahami subjek, dan memahami situasi dan kondisi yang ada pada latar penelitian untuk mengetahui data yang harus dikumpulkan sehingga peneliti dapat mempersiapkan diri dalam menyediakan alat pengumpulan data.
- b. Memasuki lapangan.
Peneliti mengawalinya dengan meminta izin kepada kepala sekolah dan pendidik untuk melakukan pengumpulan data.
- c. Peneliti melakukan pengamatan lebih mendalam, dan mengumpulkan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.
Peneliti melakukan pengumpulan sampai data yang terkumpul sudah cukup, dalam artian tidak ditemukan temuan-temuan yang baru lagi.

3.4.3 Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terinci sehingga data tersebut mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas. Tahap ini membutuhkan ketekunan dari peneliti untuk mendapatkan data tentang berbagai hal yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.4.4 Tahap Pelaporan

Tahapan ini merupakan tahap akhir dari tahapan penelitian yang telah peneliti lakukan, semua data yang diperoleh selama penelitian kemudian diolah dan di susun dalam bentuk skripsi.

3.5 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data di diperoleh. Data-data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber diantaranya:

3.5.1 Data Primer

Sumber data primer, merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya yaitu peserta didik kelas I SD Negeri 2 Metro Utara.

3.5.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber yang pertama. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah pendidik dan orang tua. Sumber data tersebut, akan diberikan pengkodean untuk mempermudah penyajian data, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data, Sumber Data dan Pengkodean

Teknik Pengumpulan Data	Kode	Sumber Data	Kode
Observasi	O	Peserta Didik	PS
Wawancara	WA	Peserta Didik	PS
		Pendidik	PD
		Orang Tua	OT
Dokumentasi	D	Pendidik	PD

Sumber Data: Analisis Peneliti.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terbagi menjadi dua, yaitu tes dan non tes, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik non tes yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data ini dilakukan dengan *natural setting* (kondisi alamiah). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

3.6.1 Observasi

Observasi pada penelitian kualitatif harus dilakukan dengan *natural setting* (kondisi alamiah). Proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi yang berperan serta) dan *non participant observation*, dalam penelitian ini peneliti menggunakan *participant observation*, yaitu peneliti terlibat langsung yaitu dengan mengikuti pembelajaran. Peneliti melakukan pengamatan kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas I SD Negeri 2 Metro Utara.

3.6.2 Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Peneliti menggunakan teknik wawancara semistruktural sehingga peneliti tetap menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis untuk pengumpulan datanya. Peneliti mewawancarai beberapa pihak yang dijadikan narasumber yaitu peserta didik, pendidik dan orang tua peserta didik kelas I SD Negeri 2 Metro Utara, pengumpulan data dilakukan dengan

bertemu langsung dengan narasumber apabila narasumber tidak dapat ditemui, maka wawancara dilakukan melalui *WhatsApp*.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai pelengkap data penelitian. Menurut Sugiyono (2020: 240) dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Data yang dikumpulkan berupa arsip atau dokumen-dokumen berupa data yang terkait dengan penelitian yang didalamnya memuat gambaran umum sekolah seperti keadaan sekolah, visi dan misi, sarana dan prasarana, serta data-data yang menggambarkan proses pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam mengumpulkan data. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri atau anggota tim peneliti, karena penulis yang tahu kondisi dan data yang sudah cukup atau belum. Penulis membutuhkan alat bantu, guna menyimpan data dan informasi yang didapat dari sumber data dalam penelitian. Alat bantu tersebut juga dapat digunakan sebagai bukti atas telah dilakukannya penelitian, adapun alat bantu tersebut yaitu:

3.7.1 Lembar Observasi

Kehadiran dan keterlibatan peneliti dalam instrumen ini sangat penting, observasi pada penelitian ini berupa pengamatan secara langsung kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas I SD Negeri 2 Metro Utara.

Pengamatan dilaksanakan pada semester genap 2022 sampai data dirasa cukup, semua hasil pengamatan, dicatat sebagai rekaman pengamatan yang selanjutnya menjadi data penelitian. Bentuk observasi pada penelitian ini berupa tabel dengan kategori lancar, belum lancar dan belum mampu. Kisi-kisi dalam metode observasi ini berupa kesulitan membaca peserta didik, setiap komponen memiliki aspek yang diamati dan mempunyai indikator, sebagai berikut:

- a) Indikator
 - 1) Mengenal huruf
 - 2) Membaca kata
 - 3) Kelancaran membaca

- b) Sub Indikator
 - 1) Mengidentifikasi huruf vokal
 - 2) Mengidentifikasi huruf konsonan
 - 3) Mengidentifikasi huruf diftong (au, oi, ei, ai)
 - 4) Mengidentifikasi huruf digraf (ny, ng, sy, kh)
 - 5) Mengidentifikasi huruf yang bentuknya hampir sama
 - 6) Mengidentifikasi huruf
 - 7) Merangkai susunan kata
 - 8) Penggunaan tanda baca
 - 9) Ragu-ragu dalam membaca
 - 10) Membaca tersendat-sendat

Bentuk kisi-kisi observasi ini berupa tabel kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas I dengan kategori sumber observasi dan jumlah pertanyaan observasi yang akan digunakan.

Tabel 3. Kisi-Kisi Metode Observasi Pada Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas I

Fokus	Subfokus	Indikator	Sub Indikator	Teknik	Sumber
					PS
Kesulitan membaca permulaan peserta didik	Karakteristik Kesulitan membaca permulaan peserta didik	1 Mengenal Huruf	1. Mengidentifikasi huruf vokal 2. Mengidentifikasi huruf konsonan 3. Mengidentifikasi huruf diftong 4. Mengidentifikasi huruf digraf 5. Mengidentifikasi huruf yang bentuknya hampir sama	Observasi	√
		2 Membaca Kata	6. Mengidentifikasi huruf 7. Merangkai susunan kata		√
		3 Kelancaran membaca	8. Penggunaan tanda baca 9. Ragu-ragu dalam membaca 10. Membaca tersendat-sendat		√

Sumber: Diadaptasi dari Abdurrahman, Kusno dkk., Pramesti, dan Nurani, R. Z. dkk.,

Ket =
PS = Peserta Didik

Tabel 4. Rubrik Penilaian Keterlaksanaan Metode Observasi Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas I

Kriteria	Keterangan
Lancar	Apabila peserta didik dapat melakukan tanpa di bimbing pendidik yang dinyatakan dalam indikator
Belum Lancar	Apabila peserta didik dapat melakukan tapi perlu dibimbing pendidik yang dinyatakan dalam indikator
Belum Mampu	Apabila peserta didik tidak dapat melakukan yang dinyatakan dalam indikator

Sumber: Diadaptasi dari Aisyah dkk.,

3.7.2 Pedoman wawancara

Kegiatan pengumpulan data melalui wawancara berguna untuk mengetahui hal yang tidak tersirat saat observasi. Kegiatan wawancara dilakukan tidak menentu kepada setiap informan, jika dirasa satu kali sudah merasa cukup maka berhenti. Peneliti mewawancarai beberapa pihak yang dijadikan narasumber yaitu peserta didik, pendidik dan orang tua peserta didik kelas I SD Negeri 2 Metro Utara, pengumpulan data dilakukan dengan bertemu langsung dengan narasumber apabila narasumber tidak dapat ditemui, maka wawancara dilakukan melalui *WhatsApp*.

Pengumpulan data melalui wawancara, peneliti dapat bertanya langsung pada narasumber dan akan mendapat data berupa deskripsi. Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dengan informan terdiri dari 5 peserta didik, 2 pendidik yaitu pendidik kelas I A dan pendidik kelas I B serta 2 orang tua peserta didik kelas I SD Negeri 2 Metro Utara. Peneliti memulai wawancara dan kegiatan ini pada tanggal 5 April 2022.

Pedoman wawancara memiliki aspek yang diamati dan mempunyai indikator, sebagai berikut:

- a) Indikator
 - 1) Mengenal huruf
 - 2) Membaca kata
 - 3) Kelancaran membaca

b) Sub Indikator

- 1) Mengidentifikasi huruf vokal
- 2) Mengidentifikasi huruf konsonan
- 3) Mengidentifikasi huruf diftong (au, oi, ei, ai)
- 4) Mengidentifikasi huruf digraf (ny, ng, sy, kh)
- 5) Mengidentifikasi huruf yang bentuknya hampir sama
- 6) Mengidentifikasi huruf
- 7) Merangkai susunan kata
- 8) Penggunaan tanda baca
- 9) Ragu-ragu dalam membaca
- 10) Membaca tersendat-sendat

Bentuk lembar wawancara ini berupa tabel kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas I dengan kategori sumber wawancara.

Tabel 5. Kisi-Kisi Metode Wawancara Pada Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas I

Fokus	Subfokus	Indikator	Sub Indikator	Teknik	Sumber		
					PS	PD	OT
Kesulitan membaca permulaan peserta didik	Karakteristik kesulitan membaca permulaan peserta didik	1. Mengenal Huruf	1. Mengidentifikasi huruf vokal 2. Mengidentifikasi huruf konsonan 3. Mengidentifikasi huruf diftong 4. Mengidentifikasi huruf digraf 5. bentuknya hampir sama	Wawancara	√	√	√
		2. Membaca Kata	6. Mengidentifikasi huruf 7. Merangkai susunan kata		√	√	√
		3. Kelancaran membaca	8. Penggunaan tanda baca 9. Ragu-ragu dalam membaca 10. Membaca tersendat-sendat		√	√	√
		4. Faktor Kesulitan Membaca Permulaan			-	√	√
		5. Solusi Kesulitan Membaca Permulaan			-	√	√

Sumber: Diadaptasi dari Abdurrahman, Kusno dkk., Pramesti, dan Nurani, R. Z. dkk.,

<p>Ket = PS = Peserta Didik PD = Pendidik OT = Orang Tua</p>

3.7.3 Lembar Dokumentasi

Kegiatan pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara, sehingga data yang diperoleh akan lebih dipercaya jika didukung oleh foto-foto serta dokumentasi lainnya. Kegiatan dokumentasi dilakukan hampir setiap turun lapangan, dan menyesuaikan keadaan.

Tabel 6. Kisi-Kisi Metode Dokumentasi Pada Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas I

Fokus	Subfokus	Indikator	Item Dokumentasi	Bentuk Dokumentasi
Kesulitan membaca permulaan peserta didik	Karakteristik Kesulitan membaca permulaan peserta didik	1. Mengenal Huruf 2. Membaca Kata 3. Kelancaran Membaca	D	Foto/Video dan Arsip Kegiatan

Sumber: Abdurrahman, Kusno dkk., Pramesti, dan Nurani, R. Z. dkk.,

Tabel 7. Rubrik Penilaian Keterlaksanaan Metode Dokumentasi Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas I

Kriteria	Keterangan
Lancar	Apabila peserta didik dapat melakukan tanpa di bimbing pendidik yang dinyatakan dalam indikator
Belum Lancar	Apabila peserta didik dapat melakukan tapi perlu dibimbing pendidik yang dinyatakan dalam indikator
Belum Mampu	Apabila peserta didik tidak dapat melakukan yang dinyatakan dalam indikator

Sumber: Diadaptasi dari Aisyah dkk.,

3.8 Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini, penulis bertindak sebagai instrument kunci karena penulis yang menjadi pengumpul data utama. Menurut Sugiyono (2013: 310) menyatakan bahwa kehadiran peneliti dilapangan dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang wajib dilakukan, karena peneliti merupakan *key instrument*, sebagai instrumen kunci (*the key instrument*). Pelaksanaan penelitian ini, peneliti hadir di lapangan sejak diizinkan melakukan penelitian, yaitu dengan cara mendatangi lokasi

penelitian pada waktu-waktu tertentu, baik terjadwal maupun tidak terjadwal.

3.9 Teknik Analisis Data

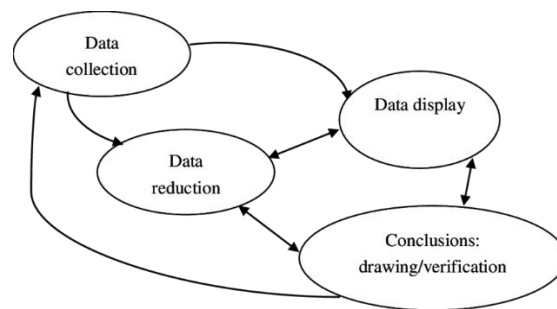
Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Sugiyono (2020: 336) pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2020: 247) menyatakan analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses:

1. Reduksi data (*data reduction*) yaitu data yang diperoleh dari lapangan, jumlahnya cukup. Data perlu dicatat secara teliti dan rinci, seperti semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Data yang telah didapatkan perlu segera dilaksanakan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berikutnya meramkum data, memilih hal-hal yang pokok menfokuskan pada hal-hal yang sesuai dengan data yang diinginkan. Data yang didapatkan perlu segera dilaksanakan pengolahan data, maka peneliti memilih dan menyesuaikan data yang di dapat dari lapangan dengan data yang ada di penelitian ini yaitu kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas I SD Negeri 2 Metro Utara.
2. Penyajian data (*data display*) yaitu dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, *pie chart*, *histrogram* dan sejenisnya. Penyajian data yang terkumpul pada penelitian ini melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai kesulitan membaca permulaan peserta didik. Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian secara rinci pada informan sesuai dengan data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara, maupun

dokumentasi, dalam penelitian penyajian data ini ditelakkan dalam lampiran,

3. Penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing and verification*) yaitu kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Penarikan kesimpulan serta verifikasi didukung oleh bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan mengenai kesulitan membaca permulaan peserta didik, faktor kesulitan membaca permulaan peserta didik dan solusi mengenai kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas I SD Negeri 2 Metro Utara.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan dari model interaksi menurut Miles dan Huberman, seperti berikut



Gambar 2. Langkah Analisis Data Berdasarkan Model Interaktif
(Analisis Data: Miles dan Huberman, dalam Sugiyono 2020: 246)

3.10 Uji Keabsahan Data

Setiap penelitian membutuhkan adanya standar untuk melihat derajat kepercayaan atau kebenaran terhadap hasil penelitian tersebut, dalam penelitian kualitatif, standar tersebut sering disebut dengan keabsahan data (*trustworthiness*). Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah

untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya berefek kepada kevalidan hasil akhir suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2020: 270) uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

1. Uji *Credibility*

Uji kredibilitas data atau kepercayaan menurut Sugiyono (2013: 270) merupakan data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatkan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*, dalam penelitian ini, derajat kepercayaan dilakukan dengan 3 teknik yaitu:

a. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara peneliti melakukan penelitian dengan teliti, rinci, dan terus menerus selama penelitian.

b. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2020: 273) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Triangulasi sumber pada penelitian ini dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda.

Sumber pada penelitian ini yaitu peserta didik, pendidik dan orang tua peserta didik. Selanjutnya, triangulasi waktu, artinya dilakukan pada berbagai kesempatan, pagi atau siang hari.

Sedangkan triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi teknik,

sumber, dan waktu, dapat diketahui apakah narasumber memberikan data yang sama atau tidak, jika narasumber memberikan data yang sama, maka data tersebut dapat dikatakan kredibel.

c. Mengadakan *membercheck*

Menurut Sugiyono (2020: 276) menyatakan bahwa:

membercheck adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya data tersebut valid, sehingga semakin kredibel dan dapat dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Proses pengecekan data melalui *membercheck*, peneliti menyampaikan data yang diperoleh kepada pemberi data sekaligus mendiskusikan apakah data tersebut sudah sesuai dan dapat disetujui oleh pemberi data, apabila data telah disetujui oleh pemberi data, maka data tersebut dikatakan kredibel.

2. Uji *Transferability*

Menurut Sugiyono (2020: 267) *transferability* ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Nilai transfer ini berkaitan dengan pertanyaan, sampai mana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain, bagi penelitian nilai transfer bergantung pada pemakai, sejauh mana hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif ini, maka dalam menyusun laporan peneliti memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya, dengan demikian pembaca dapat mengetahui dan

memahami hasil penelitian ini, sehingga pembaca dapat memutuskan apakah hasil penelitian ini layak atau tidak untuk diaplikasikan di tempat lain. Apabila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang jelas, seperti apa suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferability*), maka laporan ini memenuhi standar transferabilitas.

3. Uji *Dependability*

Menurut Sugiyono (2020: 277) tahap ini disebut sebagai reliabilitas (sudah disesuaikan). Suatu penelitian dapat dikatakan reliabel apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. *Dependability* dilakukan oleh auditor yang independen atau dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian

4. Uji *Konfirmability*

Menurut Sugiyono (2020: 277) pengujian *konfirmability* dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang, dalam penelitian kualitatif, uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*. Penelitian ini uji *konfirmability* di lakukan bersamaan dengan uji *dependability* oleh dosen pembimbing.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas I SD Negeri 2 Metro Utara,

5.1.1 Kesulitan membaca permulaan

Umumnya kesulitan dalam membaca permulaan peserta didik kelas I SD Negeri 2 Metro Utara yaitu kesulitan dalam mengingat huruf, sehingga dapat memengaruhi kesulitan membaca permulaan lainnya seperti:

1. Peserta didik belum mengetahui huruf vokal,
2. Peserta didik belum mengetahui huruf konsonan,
3. Peserta didik belum mengetahui huruf diftong,
4. Peserta didik belum mengetahui huruf digraf,
5. Peserta didik belum mampu membaca suku kata,
6. Peserta didik belum mampu membaca kata,
7. Kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama,
8. Belum mengetahui fungsi penggunaan tanda baca,
9. Membaca masih ragu/takut salah dan
10. Membaca yang masih tersendat-sendat.

5.1.2 Faktor yang melatarbelakangi

1. Faktor intelektual seperti kemampuan peserta didik yang rendah dibanding dengan teman-temannya sehingga peserta didik tersebut lamban dalam membaca,
2. Faktor lingkungan yaitu sosial ekonomi keluarga peserta didik dan latar belakang peserta didik di rumah, dan

3. Faktor psikologis berupa kurangnya motivasi serta minat belajar peserta didik,

5.1.3 Solusi

Solusi dalam mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan yaitu

1. Orang tua membimbing peserta didik untuk belajar di rumah
2. Pendidik menyempatkan waktu untuk membimbing peserta didik di kelas dengan memanggil peserta didik yang berkesulitan dalam membaca,
3. Pendidik menggunakan media seperti buku membaca untuk melatih kemampuan peserta didik dalam mengenal huruf,
4. Peserta didik diminta untuk menghafal huruf dan belajar di rumah, dan
5. Pendidik bekerjasama dengan orang tua supaya perkembangan membaca peserta didik tidak hanya dilakukan di sekolah saja.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disampaikan saran mengenai kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas I SD Negeri 2 Metro Utara kepada:

5.2.1 Peserta Didik

Bagi peserta didik tetaplah giat berlatih belajar membaca supaya tidak tertinggal dari teman lainnya yang sudah bisa membaca.

5.2.2 Pendidik

Bagi pendidik sebisa mungkin mendampingi dan membimbing peserta didik lebih giat lagi, supaya dapat memotivasi peserta didik supaya lebih rajin belajar membaca.

5.2.3 Orang tua

Bagi orang tua, sebisa mungkin mendampingi dan membimbing peserta didik untuk belajar membaca, supaya tidak tertinggal dengan teman-

temannya. Selain itu, peserta didik perlu adanya dukungan dan motivasi, agar peserta didik lebih giat dan semangat untuk belajar.

5.2.4 Peneliti lain

Bagi peneliti lainnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pedoman atau referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai analisis kesulitan membaca permulaan kelas I.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2012. *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Depdikbud & Rineka Cipta. Jakarta. 298 hlm.
- Akbar, Aulia. 2017. Membudayakan Literasi dengan Program 6M di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 3(1) 42-52.
- Anggraeni, S.W, dkk. 2021. Analisis Kesulitan Belajar Membaca Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*. 4(1) 42-54.
- Aqmarina, R. & Cahyani, I. (2022). Analysis of Beginning Reading Difficulties of Elementary School Class II Students. *Proceeding The 4th International Conference on Elementary Education*. 4(1) 565-574.
- Baharuddin. 2014. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta. 284 hlm.
- Cahyono, Hadi. 2019. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa Min Janti. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. 7(1) 1-4.
- Darmono, Al. 2014. Identifikasi Anak Berkesulitan Belajar Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*. 8(1) 1-9.
- Fauzi, 2018. Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca pada Peserta didik Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*. 32(2) 95-105.
- Hasmi, Farida. 2017. Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Kartu Kata Pada Peserta didik Kelas I Sd Negeri 001 Rimba Sekampung Dumai. *School Education Journal*. 7(4) 423-428.
- Huduni, A. dkk. 2022. Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas 1 SD Negeri 3 Darek. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. 7(2) 394 – 398.

- Kemendikbud. 2021. Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka Tahun Akademik 2021/2022. Kemendikbud. Jakarta.
<https://dikti.kemdikbud.go.id/pengumuman/penyelenggaraan-pembelajaran-tatap-muka-tahun-akademik-2021-2022/>. Diakses pada 19 Januari 2022.
- Kusno dkk., 2020. Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal for Lesson and Learning Studies*. 3(3) 432-439.
- Masroah, E. dkk. 2020. Analisis Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I (Studi Kasus Di SDN Argopeni Tahun Ajaran 2019/2020). *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 8(3) 344-349.
- Masykuri. 2019. Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Peserta didik Kelas I MI Pesantren Pembangunan Cibeunying Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap Tahun 2017/2018. (Skripsi). Universitas Walisongo. 228.
- Nasir. 2014. Pengaruh Metode Sensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*. 1(1) 37-41.
- Nurani, R. Z. dkk. 2021. Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 5(3) 1462 – 1470.
- Oktaviani, U. D. dkk. 2020. Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Sub Tema Tugasku Sebagai Umat Beragama Pada Peserta didik Kelas I Sd Negeri 06 Setapang Laut Ketungau Hilir. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*. 5(1) 9-20.
- Permendikbud. 2016. Permendikbud No. 26 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Kemendikbud. Jakarta.
<https://simpuh.kemenag.go.id/regulasiListKategori.php?jenis=Peraturan%26Menteri%20Pendidikan>. Diakses pada 3 Januari 2022.
- Schleicher, Andreas. 2019: PISA 2018: Insights and Interpretations. OECD.
<https://www.oecd.org/pisa/PISA%202018%20Insights%20and%20Interpretations%20FINAL%20PDF.pdf>. Diakses pada 9 April 2022.
- Pramesti, Fitria. 2018. Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Peserta didik Kelas 1 SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. 2(3) 283-289.
- Pratiwi, dkk. 2017. Analisis Kesulitan Peserta Didik dalam Membaca Permulaan di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*. 26(1) 69-76.

- Pridasari, F. & Anafiah, S. 2020. Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di Sdn Demangan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. 6(2) 838-844.
- P21. 2011. Framework for 21st Century Learning. Partnership for 21st Century Skills. Washington DC.
https://static.battelleforkids.org/documents/p21/P21_Framework_Brief.pdf.
Diakses pada 9 April 2022.
- Putriani, J. D. & Hudaidah. 2021. Penerapan Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(3) 831 – 838.
- Putri, M. D. & Marpaung J. 2018. Studi Deskripsi Tentang Tingkat Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 50 Batam. *Cahaya Pendidikan*. 4(1) 34-43.
- Rahim, Farida. 2018. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Bumi Aksara. Jakarta. 153 hlm.
- Rusminiati dkk., 2018. Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Menggunakan Media Kubus Suku Kata Siswa Sekolah Dasar. *J. Univ. Tanjungpura Pontianak*. 2(1) 1-11.
- Septikasari, R. & Frasandy, R. N. 2018. Keterampilan 4c Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*. VIII(02) 112-122.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung. 456 hlm.
- _____ 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung. 334 hlm.
- Syalviana, E. 2019. Metode Multisensori Sebagai Penanganan Kesulitan Membaca Peserta didik Retardasi Mental. *Jurnal Al-Maiyyah*. 12(1) 60-69.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Angkasa. Bandung: 151 hlm.
- Windrawati, W. dkk. 2020. Analisis Faktor Penghambat Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD Inpres 141 Matalamagi Kota Sorong. *Jurnal Papeda*. 2(1) 10-16.